BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF HUKUM QADHA PUASA BAGI ORANG

MURTAD MENURUT MAZHAB HANAFI DAN

MAZHAB SYAFI'I

A. Hukum Qadha Puasa Bagi Orang Murtad Menurut Mazhab Hanafi

Dalam pandangan mazhab Hanafi jika seseorang murtad dan melewatkan puasanya pada waktu ketika ia murtad maka tidak wajib untuk mengqadha puasanya hal tersebut tertera pada pandangan Abu Bakar Ar Rozi Al-Jashoshi dan Abu Hasan Ahmad Al-Quduri.

Salah satu ulama bermazhab Hanafi, yaitu Abu Bakar Ar Rozi Al-Jashoshi menjelaskan didalam kitabnya *Syarah Mukhtashar Ath Thahawi*, bahwa tidaklah wajib seseorang untuk mengqadha shalat, puasa, zakatnya setelah ia bertaubat dari kemurtadan.

مسألة: (لا يجب قضاء الصلاة والصوم والزكاة بعد توبة المرتد)
قال: (و لا يجب على المرتد إذا أسلم قضاء ما تركه من الصلوات والصيام والزكاة في حال رده)
وذلك لقول الله تعالى: (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ)
و قال صلى الله عليه وسلم: ((إن الإسلام يجب ما قبله))
و قال تعالى: لئن أشركت ليحبطن عملك، فأحبر أن الردة تُحبط سائر أعماله المفعولة في حال إسلامه، ثم لم يجب عليه قضاء ما أحبطه برده، لأجل كفره، كذلك ما تركه في حال الكفر، و قد بينا هذه في كتاب الصلاة من هذا الكتاب و أيضا: قد اتفقوا أنه ليس عليه قضاء الصيام المتروك في حال الردة، كذلك الصلاة، لأنها عبادة تتعلق

صحيتها بوجود الإيمان، فإذا أسلم بعد الردة، كان بمنزلة من لم يزل كافراً أسلم في الحال،
فتلزمت صلاة الوقت والحج¹

“Permasalahan: (tidak wajib qadha shalat, puasa dan zakat setelah taubatnya orang murtad)

Berkata ulama Hanafiyah: (dan tidak wajib atas orang yang murtad apabila masuk Islam kembali qadha shalat, puasa dan zakatnya)

Sebagaimana firman Allah Swt: "Katakanlah kepada orang-orang kafir itu: "jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan).”

Dan Rasulullah SAW bersabda: (Apabila seseorang itu masuk Islam tertutuplah sesuatu yang sebelumnya itu).

Dan sebagaimana firman Allah Swt: “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu”. Mengabarkan sesungguhnya murtad itu menghilangkan segala amal-amalnya yang dikerjakan pada saat Islamnya, kemudian tidak wajib qadha segala ibadah karena sebab murtadnya, karena kafirnya, seperti demikian itu juga, yang demikian itu juga apalah lagi ketika dia kufur.

Sepakat para ulama Hanafiyah: “Sesungguhnya tidak wajib mengqadha puasa yang telah ditinggalkan ketika dia murtad. Seperti demikian itu juga shalat karena yang demikian itu puasa, shalat, zakat itu berhubungan dengan adanya iman di dalam hati seseorang. Apabila dia masuk Islam setelah murtadnya, maka kedudukannya sama dengan orang kafir yang langsung memeluk Islam, maka dia wajib mengerjakan shalat tepat waktu dan mengerjakan hajinya.”

Selain pendapat dari Abu Bakar Ar Rozi Al-Jashoshi diatas tentang tidak wajibnya seseorang untuk mengqadha puasanya pada saat ia telah kembali ke Islam, pendapat tersebut didukung juga oleh Abu Hasan Ahmad Al-Quduri didalam kitabnya Mukhtasar al-Quduri

وإذا بلغ الصبي أو أسلم الكافر في رمضان أمسكا بقية يومهما وصاماً بعده ولم
يقضيا ما مضى²

¹ Abu Bakar Ar Rozi Al Jashoshi, *Syarah Mukhtashar Ath-Thahawi jilid VI* (Beirut-Lebanon: Darus Saroh, 1983), hal. 140.

² Abu Hasan Ahmad Al-Quduri, *Mukhtasar al-Quduri* (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1997), hal. 64.

“jika anak laki-laki mencapai usia baligh atau orang kafir masuk Islam di bulan Ramadhan, mereka berdua berpuasa di sisa harinya dan berpuasa setelahnya, dan mereka tidak perlu mengganti apa yang telah berlalu.”

B. Hukum Qadha Puasa Bagi Orang Murtad Menurut Mazhab Syafi’i

Dalam pandangan mazhab Syafi’i jika seseorang murtad dan melewati puasanya pada waktu ketika ia murtad maka ia diwajibkan untuk mengqadha puasanya, hal tersebut tertera pada pandangan Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i dan Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi.

Didalam kitabnya *Al-Umm*, Imam Syafi’i menjelaskan permasalahan wajibnya qadha puasa bagi orang murtad.

فإن قيل : فلم لم يجعله قيساً على المشرك يسلم، فلا تأمره بادة الصلاة ؟ قيل : فرق الله عز وجل بينهما ، فقال : (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَ) (الأنقل :) وأسلم رجال، فلم يأمرهم رسول الله صلى الله عليه و سلم بقضاء صلاة، ومن رسول الله صلى الله عليه و سلم على المشركين، وحرّم الله دماء أهل الكتب، ومنعأموالهم باعطاء الجزية ولم يكن المرتد في هذه المعنى بل أحبط الله تعالى عمله بردة. وأبان رسول الله صلى الله عليه وسلم أن عليه القتل إن عليه القتل إن لم يتب بما تقدم له من حكم الإيمن.

وكان مال الكافر غير المعاهد مغنوما بحال، ومال المرتد موقوفا ليغنم إن مات على الردة، أو يكن على ملكه إن تاب ومال المعاهد له عاش أو مات. فلم يجوز إلا أن يقضى الصلاة والصوم والزكاة، وكل ما كان يلزم مسلم، لأنه كان عليه أن يفعل، فلم تكن معصيته بالردة تخفف عنه
فرضا كان عليه³

“Jika dikatakan: karena apa tidak dijadikan qiyasan seperti orang musyrik lalu kemudian masuk ke agama Islam, karena tidak disuruh mengulang shalatnya ketika dia musyrik ataupun kafir, kemudian dijawabkan: membedakan oleh Allah Swt. mengenai kafir dan murtad”, sebagaimana firman Allah Swt: “Katakan ya Muhammad bagi orang-orang kafir jikalau

³ Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi’i, *Al-Umm Jilid II* (Beirut-Lebanon: Darul Fikri, 1983), hal . 154.

mereka menyudahi kafirnya atau berislam niscaya diampuni lah mereka dari dosa-dosa yang telah lalu”(QS. Al Anfal:38). Dan berislam beberapa laki-laki dan Nabi SAW tidak menyuruh mereka untuk mengulang shalat-shalat mereka. Dan Rasulullah SAW mengistimewakan orang-orang musyrik kafir dan Allah mengharamkan darah-darah (memerangi) ahli kitab, dan melarang membayar pajak atas harta-harta mereka. Dan dalam pengertian tersebut orang yang murtad tidaklah Allah runtuhkan segala amalnya dengan kemurtadan tadi. Dan selama Rasulullah hidup beliau memerangi orang murtad yang tidak bertaubat, harta orang yang kafir tidak patuh diambil sebagai rampasan dalam kasus, dan harta orang yang murtad diwaqafkan sehingga dia dapat diambil keuntungan jika dia meninggal karena murtad, atau menjadi harta miliknya apabila dia bertobat, dan uang pembuat perjanjian adalah untuknya, apakah dia hidup atau mati, dan tidak boleh terkecuali dia sudah mengulang shalat, puasa dan zakatnya sebagaimana yang dilakukan seorang muslim, karena ketidaktauan pada kemurtadan tidak membuatnya ditinggalkan karena diwajibkan atasnya mengenai qadha tadi.”

Selain pendapat dari Imam Syafi’i diatas tentang wajibnya seseorang untuk mengqadha puasanya pada saat ia telah kembali ke Islam, pendapat tersebut didukung juga oleh Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi didalam kitabnya Al-Muhadzab fi fiqh al-imam asy-Syafi’i

فإنه إن كان أصلياً لم يخاطب به في حال كفره لأنه لا يصح منه، وإن أسلم لم يجب عليه القضاء لقوله تعالى: قل للذين كفروا إن ينتهوا يغفر لهم ما قد سلف) [الأَنْفَال: ٣٨]

ولان في إيجاب قضاء ما فات في حال الكفر تنفيراً عن الإسلام. وإن كان مرتدّاً لم يخاطب به في حال الردة لأنه لا يصح منه، وإن أسلم وجب عليه قضاء ما تركه في حال الكفر، لأنه التزم ذلك بالإسلام فلم يسقط ذلك بالردة كحقوق الآدميين⁴

“jika dia adalah orang asli (non-Muslim), dia tidak diwajibkan untuk qadha' (mengganti) puasanya saat dia masih kafir karena ibadahnya tidak sah. Dan jika dia masuk Islam, dia tidak diwajibkan untuk qadha' berdasarkan firman Allah Swt: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir Jika mereka berhenti (dari kekafiran) niscaya Allah akan ampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu." (QS. Al-Anfal: 38). Dan mewajibkan qadha' atas apa yang telah dia tinggalkan saat dia masih kafir

⁴ Imam Abi Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *Muhadzab Fi fiqhil Imam Syafi'i* (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1995), hal. 325.

dapat menjauhkan orang dari Islam. Dan jika dia murtad, dia tidak diwajibkan untuk qadha' saat dia murtad karena ibadahnya tidak sah. Dan jika dia kembali masuk Islam, dia diwajibkan untuk qadha' apa yang dia tinggalkan saat dia masih kafir, karena dia telah berkomitmen untuk itu ketika dia masuk Islam dan kewajiban tersebut tidak hilang dengan murtadnya dia, seperti halnya hak-hak manusia.”

C. Analisis Pendapat Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i

Setelah peneliti menguraikan pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dalam permasalahan hukum qadha puasa bagi orang murtad, maka pada bagian ini penulis akan menganalisis lebih lanjut dari aspek persamaan, perbedaan, dalil yang digunakan, serta relevansi kedua mazhab tersebut.

Dalam permasalahan yang penulis angkat, Mazhab Hanafi memiliki beberapa persamaan diantaranya

1. Mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i keduanya sepakat bahwa ketika seseorang telah murtad dari agama Islam dan tidak mau bertaubat maka terhapuslah semua amal ibadahnya yang telah lalu, hal tersebut telah tertera di dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 217.
2. Mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i keduanya sepakat bahwa seseorang yang baru pertama kali masuk Islam tidak diwajibkan untuk mengqadha puasa dimasa kekafirannya yang telah lalu, oleh karena itu orang yang baru masuk Islam kewajiban syariat akan ditetapkan ketika seseorang masuk Islam saat itu juga.

3. Dalam permasalahan sebabnya murtad, kedua mazhab sepakat bahwa murtadnya seseorang tidak akan terjadi jika telah terpenuhi syarat-syaratnya yaitu baligh, berakal, dan Ikhtiar (upaya untuk memilih).⁵

Melihat persamaan diatas penulis melihat segi kesamaan yang terletak pada pendalilan al-Qur'an secara umum yang menjelaskan mengenai konsekuensi murtad dan orang kafir yang telah bertaubat, dan dalam hal ini mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i sama-sama mengambil hukum dari al-Qur'an Sedangkan dalam pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i penulis menguraikan perbedaanya sebagai berikut :

Dalam permasalahan wajib atau tidaknya qadha puasa bagi orang murtad yang kembali memeluk Islam, mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami dalil al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan utama dalam permasalahan ini. Dalil yang dipakai mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i yaitu Q.S al-Anfal/8 : 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ
يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan kawannya), Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan).”

---

⁵ *Al Mausuah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, jilid. 22 (Kuwait: Wazarat al Awqaf wa as syu'un al Islamiyah, 1992).

Melihat dalil diatas mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan orang kafir pada permasalahan ini diartikan sebagai makna yang lebih umum, artinya orang Islam yang murtad kemudian kembali masuk kedalam Islam maka dosa masa lalu akan diampuni. hal tersebut didukung oleh hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِي مَا كَانَ قَبْلَهُ

“Bahwa Islam telah menghapuskan dosa yang telah lampau”⁶

Selain itu mazhab Hanafi juga menambahkan dalil Q.S Az-Zumar/39 : 65 yang menyatakan bahwa ketika seseorang telah murtad maka semua amal ibadah yang dilakukannya akan terhapus, oleh karena itu ketika seseorang kembali ke dalam agama Islam maka ia berstatus telah terhapus segala dosanya sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal/8 : 38. Dari dalil-dalil diatas dapat diambil hukum yang jelas bahwa dalam pemahaman mazhab Hanafi seseorang yang murtad kemudian kembali kedalam Islam maka bagi dirinya tidak diwajibkan untuk mengqadha puasanya sebagaimana orang kafir yang baru memeluk Islam.

Mengenai ijtihad yang dilakukan mazhab Hanafi dalam permasalahan ini jenis ijtihad yang digunakan adalah ijtihad bayani, yaitu ijtihad yang dilakukan oleh ulama dalam menentukan suatu hukum Islam

---

⁶ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *shahih Muslim Jilid I* (Turki: Dar Al-Taba'ah Al-Amirah, 1916), hal. 78.

melalui teks-teks dalil dari Al-Qur'an maupun hadis⁷, begitu juga dengan mazhab Syafi'i walaupun dalil utama yang digunakan sama yaitu Q.S Al-Anfal/8 : 38 dalam membahas permasalahan ini, tetapi berbeda dalam memahami konteks suatu dalil.

Dalam pandangan mazhab Syafi'i hukum qadha puasa bagi orang murtad yang kembali memeluk Islam hukumnya ialah wajib baginya untuk mengqadha puasa yang ditinggalkan setelah dia kembali memeluk Islam, landasan dalil yang digunakan dalam mazhab Syafi'i yaitu Q.S Al-Anfal/8 : 38. Dalam memahami dalil tersebut mazhab Syafi'i menganggap bahwa murtadnya seseorang hanya menanggukkan kewajiban puasanya dan hal tersebut tidak menghapus amalnya sehingga dalam permasalahan ini mazhab Syafi'i menganggap bahwa status orang kafir dan orang murtad berbeda.

Selain menggunakan pendekatan dalil dalam memutuskan permasalahan ini mazhab Syafi'i juga menggunakan qiyas sebagai pertimbangan dalam menetapkan wajibnya qadha puasa bagi orang murtad, mazhab Syafi'i menganalogikan hal tersebut dengan permasalahan harta orang murtad yang dirampas dan akan dikembalikan ketika dia bertaubat, begitu pula dengan seseorang yang murtad maka kewajiban berpuasa akan dikembalikan tatkala ia kembali ke agama Islam. Hal ini menjadi dasar kehati-hatian mazhab syafi'i dalam menetapkan hukumnya tidak wajib bagi

---

⁷ Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, *Ushul Fiqh* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 54.

orang murtad yang kembali memeluk Islam untuk mengqadha puasanya, penulis mengutip dasar qiyas yang dijadikan pertimbangan dalam mazhab syafi'i dalam kitab Takmilatul Majmu'

والمحجور عليهم ثمانية، ثلاثة حجر عليهم لحق أنفسهم وخمسة حجر عليهم لحق غيرهم، فالدين حجر عليهم لحق أنفسهم: فالصبي والمجنون والسفيه والمحجور عليهم لحق غيرهم فهم المفلس يحجر عليه لحق الغرماء، والمريض لحق الورثة، والعبد القن والمكاتب - بفتح التاء لحق المكاتب بكسرهما - والمرتد لحق المسلمين⁸

“Orang-orang yang ditanggihkan (haknya) ada delapan. Tiga di antaranya ditanggihkan haknya demi kepentingan dirinya sendiri, dan lima di antaranya ditanggihkan demi kepentingan orang lain. Adapun yang ditanggihkan haknya demi kepentingan dirinya sendiri adalah anak kecil, orang gila dan orang bodoh. Adapun (lima) golongan yang ditanggihkan untuk kepentingan orang lain, yaitu: orang bangkrut demi kepentingan kreditor orang sakit demi kepentingan ahli waris hamba sahaya budak mukatab demi kepentingan mukatib; dan orang murtad demi kepentingan umat Islam”

Penulis membuat matriks perbandingan anatara mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i dalam menghukumi qadha puasa bagi orang murtad sebagai akhir dari penelitian ini dan harapannya dapat mempermudah untuk memahami bagi pembaca mengetahui perbandingan keduanya, sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Matriks Perbedaan

No	Aspek Perbandingan	Mazhab Hanafi	Mazhab Syafi'i
1	Kewajiban Qadha	Tidak wajib	Diwajibkan untuk mengqadha

⁸ Muhammad Najib Muthi'i, *Majmu Syarah al-Muhadzab-Takmilatul Muthi'i* (Madinah: al-Maktabah salafiyah, t.t.),hal 344.

2	Pendekatan Dalil sebagai metode istinbath hukum	Cenderung memahami dalil secara umum karena dianggap Qathi	Membatasi atau menafsirkan dalil yang bersifat umum karena dianggap bahwa dalil umum tersebut memiliki makna yang lebih spesifik
3	Dalil ayat pengampunan dosa bagi orang kafir	Status orang kafir bukan hanya berlaku kepada orang yang pada awalnya kafir kemudian masuk Islam, tetapi berlaku juga untuk orang murtad (kafir) yang kembali bertaubat memeluk Islam	Status orang kafir hanya dimaksudkan untuk orang kafir yang baru memeluk Islam
4	Konsekuensi murtad dalam menentukan wajib/tidaknya seseorang mengqadha puasa	Menganggap murtad dapat menghapus seluruh amal ibadahnya, sehingga ketika kembali memeluk Islam tidak diwajibkan untuk mengqadha puasanya	Menganggap bahwa murtad hanya menanggulkan kewajiban ibadahnya, sehingga ketika kembali memeluk Islam maka diwajibkan untuk mengqadha puasanya

Sebelum penulis menyelesaikan penelitian ini, mazhab Hanafi dan Syafi'i secara keseluruhan menjelaskan apa yang mereka katakan jika dilihat dari pendalilan yang menjadi landasan dalam argumentasi keduanya, penulis menganalisis bahwa dalil yang dibawa oleh kedua mazhab tersebut merupakan dalil yang shahih walaupun didapati keduanya berbeda dalam memahami dalil tersebut. Dari karakter kedua mazhab ini Maka ketika permasalahan tersebut diterapkan di Indonesia, menurut penulis masing-masing pendapat dari kedua mazhab bisa diterapkan, dengan

mempertimbangkan argumentasi, serta kondisi yang dialami. Contoh ketika menerapkan pendapat mazhab Hanafi jika dirasa lebih cocok dan relevan serta mengingat bahwa pendapat mazhab Hanafi cenderung lebih memudahkan pelaku murtad yang mau bertaubat sehingga jika dalam kondisi tertentu seseorang yang tidak sanggup untuk mengqadha puasanya dikarenakan adanya uzur yang tidak mungkin disanggupi oleh pelaku maka pendapat mazhab Hanafi lebih cocok diterapkan, hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyah berikut:

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“Kesukaran itu mendatangkan kemudahan”

Maka jika melihat keadaan dan situasi tersebut akan sulit untuk dipenuhi oleh pelaku murtad yang mau bertaubat jika menerapkan pendapat mazhab Syafi'i, namun apabila pelaku melihat argumentasi yang dijelaskan oleh mazhab Syafi'i lebih relevan serta mengedepankan bentuk kehati-hatian dalam masalah qadha puasa bagi pelaku murtad tersebut, maka menurut penulis pendapat ini masih bisa untuk dipertimbangkan.